

**PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT
DESA KALIWEDI KECAMATAN KEBASEN
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

**LULU LATIFATUL KHOERiyAH
NIM. 1617402066**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Lulu Latifatul Khoeriyah

NIM : 1617402066

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembarinya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 12 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Lulu Latifatul Khoeriyah

NIM. 1617402066

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT
DESA KALIWEDI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Lulu Latifatul Khoeriyah, NIM : 1617402066, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 5 Mei 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. NurFuadi, M.Pd.I

NIP.: 19711021 200604 1 002

Fahri Hidayat, M.Pd.I

NIP.: 19890605 201503 1 003

Penguji Utama,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag

NIP.: 19730125 200003 2 001



Mengetahui :
Rekan,

Basim Suwito, M. Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

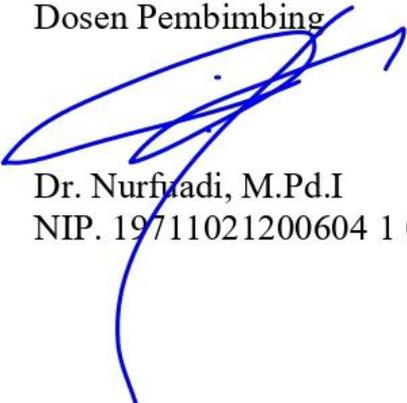
Nama : Lulu Latifatul Khoeriyah
NIM : 1617402066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUL
HIKMAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS MASYARAKAT DESA KALIWEDI
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqsyahkan. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Dosen Pembimbing



Dr. Nurfitriadi, M.Pd.I
NIP. 19711021200604 1 002

PERSEMBAHAN

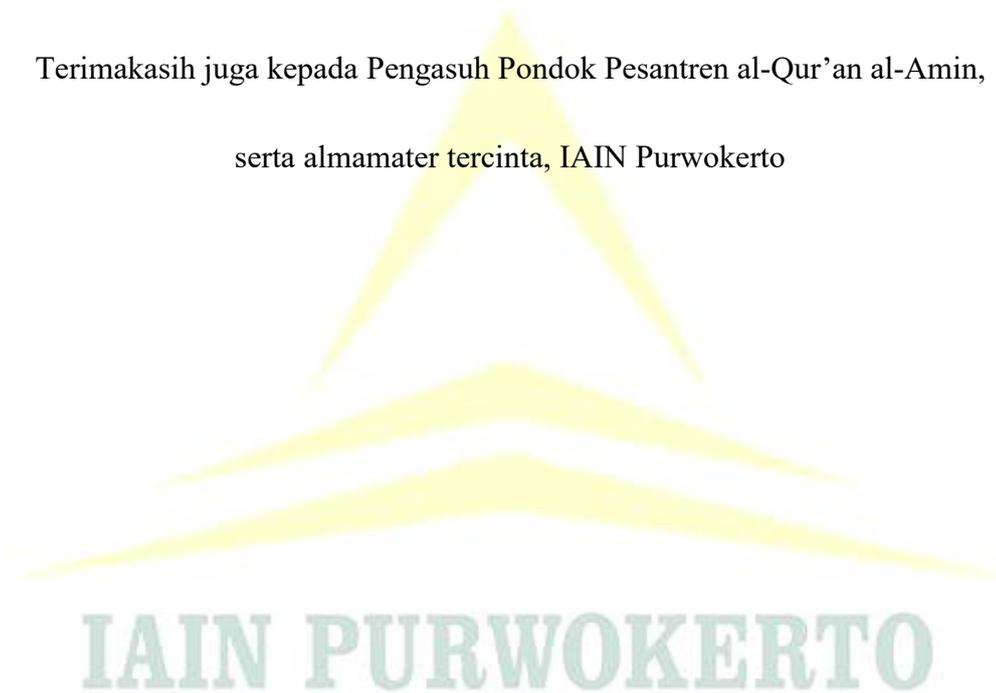
Dengan penuh rasa syukur, tulus, dan ikhlas, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi dan selalau mendoakan, demi tercapainya cita-cita putra-putri kesayangannya.

Kakak dan adik yang selalu memberikan semangat dan hiburan disaat penulis merasa lelah.

Terimakasih juga kepada Pengasuh Pondok Pesantren al-Qur'an al-Amin,

serta almamater tercinta, IAIN Purwokerto



MOTTO

خير الناس ان فعمل للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”¹



¹ HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no: 3289.

**PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS MASYARAKAT DESA
KALIWEDI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

Lulu Latifatul Khoeriyah

(1617402066)

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau secara apa adanya. Adapun obyek dari penelitian ini adalah peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang penulis peroleh dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah yaitu KH. Ahmad Supriono telah melakukan berbagai cara dalam membentuk karakter religius masyarakat yang beliau lakukan melalui : a). peran pengasuh sebagai guru, baik di pondok dengan cara beliau mengajar kepada santrinya, maupun di masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. b). peran pengasuh sebagai orangtua, dengan memosisikan diri sebagai orangtua untuk santrinya baik secara dhohir maupun bathin. c). peran pengasuh sebagai motivator dengan memberikan berbagai motivasi baik lisan maupun tertulis agar masyarakat senantiasa semangat dalam beribadah dan berbuat baik. d). peran pengasuh sebagai teladan yang beliau wujudkan melalui perilaku dan tutur kata yang baik sehingga dapat dijadikan contoh untuk masyarakat. e). peran pengasuh sebagai penasehat yang beliau ajarkan dari berbagai kitab dan disampaikan ketika sedang mengaji baik bersama santri maupun masyarakat. f). peran pengasuh sebagai pelatih yang dilakukan dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya seperti hadroh, khitobah, dan pelatihan lainnya.

Kata Kunci : peran pengasuh, karakter religius, masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
8. Segenap Dosen IAIN Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalamannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

9. Seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto
10. Kedua orang tua penulis, dan juga kakak adik yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan motivasi, sehingga penulis menjadi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan, keluarga besar PAI B angkatan 2016 yang telah kebersamai proses perjuangan selama kuliah.
12. Pengasuh Pondok Pesantren al-Qur'an al-Amin, dzuriyah, dewan asatidz, dan teman-teman santri yang telah mengajarkan makna ta'dzim, barokah, riyadhoh, dan pentingnya mempelajari ilmu agama. Semoga penulis senantiasa mendapatkan barokah ilmunya,
13. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah, dewan asatidz, dan seluruh santri yang sudah berkenan penulis reportkan selama proses penyusunan skripsi.
14. Teman-teman PMII Komisariat Walisongo, KSR PMI, HMJ PAI, dan DEMA FTIK yang telah memberikan segala hal baik kepada penulis, sehingga penulis dapat belajar banyak hal yang tidak dijumpai di bangku perkuliahan, dan dapat mendewasakan diri melalui organisasi.
15. Teman-teman KKN Desa Kritig Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen dan teman-teman PPL di MTs Ma'arif NU 1 Sumbang, dan segenap pihak yang terkait.
16. Dan semua yang telah kebersamai penulis selama proses perkuliahan di IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 12 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Lulu Latifatul Khoeriyah

NIM. 1617402066

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A...Peran Pengasuh Pondok Pesantren.....	12
1. Pengertian Peran Pengasuh Pondok Pesantren.....	12
2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren.....	15
3. Macam-Macam Peran Pengasuh Pondok Pesantren.....	17
B...Karakter Religius.....	20
1. Pengertian Karakter Religius.....	20
2. Indikator Karakter Religius.....	21
3. Fungsi Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentu Karakter Religius.....	23
4. Langkah-langkah dalam Membentuk Karakter Religius.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A...Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hikmah.....	43
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Hikmah.....	43
2. Profil Pondok Pesantren Darul Hikmah.....	45
3. Letak dan Keadaan Geografis.....	46
4. Visi Misi dan Tujuan.....	46
5. Keadaan Dewan Asatidz.....	47
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	48
B...Deskripsi Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran.....	67
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 3 Data Hasil Wawancara

Lampiran 4 Data Hasil Observasi

Lampiran 5 Foto-foto Hasil Penelitian

Lampiran 6 Sertifikat BTA PPI

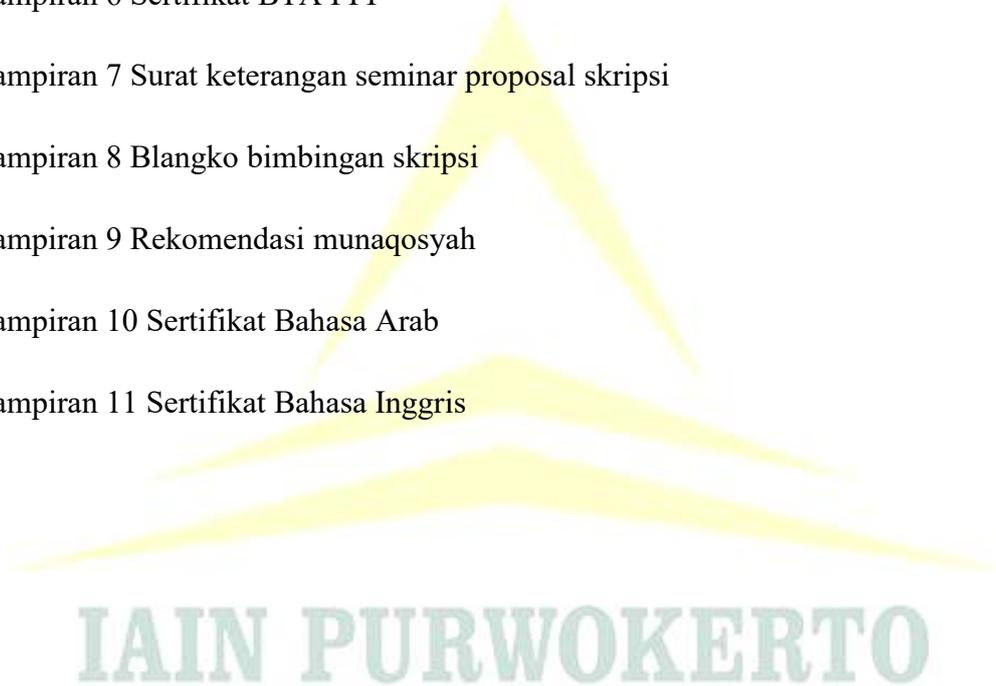
Lampiran 7 Surat keterangan seminar proposal skripsi

Lampiran 8 Blangko bimbingan skripsi

Lampiran 9 Rekomendasi munaqosyah

Lampiran 10 Sertifikat Bahasa Arab

Lampiran 11 Sertifikat Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya teknologi di era pengetahuan, informasi, dan kemampuan intelektual, selain memberikan dampak positif yang berupa kemudahan dalam mengakses informasi, ternyata disisi lain juga memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku masyarakat semakin terasa, terlebih di berbagai kalangan usia pada masyarakat saat ini.

Degradasi moral yang terjadi sering berawal dari memudarnya sikap sopan, santun, saling peduli, ramah, dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, perilaku anarkisme dan penipuan juga banyak terjadi di kalangan masyarakat, bahkan di tempat-tempat pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren. Beberapa penyimpangan yang sering terjadi seperti menyontek, bertengkar, mengejek (*bullying*), dan lainnya. Disamping itu, banyak juga terjadi penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh para pejabat negara yang mengakibatkan korupsi semakin merajalela di berbagai interaksi pemerintah. Penyimpangan-penyimpangan seperti inilah yang menunjukkan bahwa bangsa ini telah terjadi degradasi moral, karakter religius, dan akhlak masyarakat.

Adanya krisis karakter, akhlak, dan degradasi moral pada bangsa ini seharusnya menjadi perhatian kita bersama. Pondok pesantren bukan semata-mata tampil sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam, namun juga menjadi lembaga kemasyarakatan yang mempunyai pranata sendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Idealnya,

pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun harus bisa mengayomi masyarakat sekitarnya.²

Sebenarnya, akar atas tindakan-tindakan yang jahat dan tidak baik itu terletak pada hilangnya karakter.³ Masalahnya, moral remaja sekarang ini terus menerus mengalami degradasi dan terlihat semakin tidak terkendali.⁴ Dalam upaya untuk mengatasi kemerosotan akhlak, degradasi moral, dan karakter yang sedang melanda bangsa Indonesia, pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terlebih dalam pendidikan Islam. Maka tidak salah apabila diskursus pendidikan saat ini terus menerus menjadikan pendidikan karakter sebagai jalan keluar dan menjadi fokus perhatian yang lebih, sekaligus menjadi salah satu usaha untuk mencetak karakter santri yang ahli dalam dzikir, fikir, dan amal sholeh.

Kehadiran pesantren dapat dikatakan cukup unik, karena pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial.⁵ Upaya dalam membangun lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal yang membawa semangat perubahan menuju perbaikan menjadi suatu hal yang penting, karena pada lembaga pesantren memiliki nilai lebih.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu menjangkau ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan sekaligus pengetahuan umum. Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Awalnya, pondok pesantren hadir

² Rustam Ibrahim. *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah*. Al-Tahrir Vol. 16 No. 1 Mei 2016.

³ Ansulat Esmael. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Khadijah Surabaya*. Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 1 2018.

⁴ Randi Setia Nugraha. *Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Degradasi Moral Peserta Didik di SMK Pelita Bangunrejo*. FKIP Unila Vol. 3 No. 5 2015.

⁵ Bashori. *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra*. Pendidikan Islam Vol. 11 No. 2. 2017.

untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup, bersifat tradisional, dan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.⁶

Pondok pesantren sejak awal tumbuh dan berkembang di berbagai daerah Indonesia telah dikenal sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Pesantren juga memiliki berbagai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang umumnya diketahui, pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama.⁷

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pondok pesantren menjadi tumpuan masyarakat sebagai suatu lembaga yang diharapkan mampu melahirkan aktor-aktor global yang kreatif, dinamis, taat agama, dan dapat menjadi panutan oleh masyarakat. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai posisi strategis pada masyarakat. Posisi tersebut memungkinkan pesantren menjadi tempat pemberdayaan yang efektif untuk masyarakat, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai cultural yang melandasinya.⁸

Pendidikan dan pengajaran di pesantren syaitu sepanjang waktu, dengan pengasuh sebagai tokoh sentral.⁹ Pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan pembentukan karakter religius, menjadikan para santri mampu untuk tegar dalam menjalani kehidupan karena di pesantren banyak upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menempa karakter dan mental santri. Hal ini dilakukan agar santri lebih siap untuk terjun di masyarakat ketika kelak sudah mukim dari pondok pesantren.

⁶ Imam Syafei. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Pendidikan Islam Vol. 8 Mei 2017.

⁷ Wahyu Nugroho. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*. Kajian Pendidikan Islam Vol. 8 No. 1 Juni 2016.

⁸ Husmiaty Hasyim. *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*. Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 13 No. 1 2015.

⁹ M. Bashori Muchsin dan Yuli Andi Gani dan M. Irfan Islamy. *Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan. Efforts of the Pondok to Empower Societies Living at Surrounding Forest Area*. Wacana Vol. 12 No. 2 April 2009.

Dalam sebuah teori behaviorisme yang memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi juga oleh lingkungannya, real di kehidupan pondok pesantren pula. Misalkan seseorang yang hidup di lingkungan yang baik maka kemungkinan besar akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Dengan adanya Pondok Pesantren Darul Hikmah ditengah-tengah masyarakat Desa Kaliwedi, akan sangat berguna dan sedikit banyak telah berhasil dalam membentuk karakter religius masyarakat karena tinggal di lingkungan yang baik.

Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren ini berdiri sendiri dan tidak berada dibawah naungan yayasan. Kali pertama didirikan yaitu oleh KH. Ahmad Supriono, yang kemudian diasuh oleh beliau sendiri. Awalnya beliau mendirikan tempat ngaji untuk masyarakat sekitar dan pembelajaran berlangsung pada waktu sore hari bada asar, dan malam hari mulai dari bada maghrib sampai kurang lebih pukul 21.00.

Kala itu pengasuh menggunakan rumahnya sebagai tempat anak-anak mengaji. Kitab yang diajarkan yaitu kitab Safinah karya Syekh Salim bin Samir Hadlrami yang beliau tujukan untuk anak-anak yang sudah khatam al-Qur'an bin nadzri 30 juz. Sedangkan untuk anak-anak yang belum khatam al-Qur'an maka untuk menyelesaikan al-Qur'annya dahulu sebelum lanjut ngaji kitab. Ada juga yang mengaji iqro, hafalan juz 'amma, dan hafalan doa sholat.

Ketika itu santrinya sekitar 50an yang berasal dari Desa Kaliwedi dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darul Hikmah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan terus meningkatkan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti pembangunan, tenaga pengajar, hingga kurikulum dalam pembelajaran di pesantren. Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak hanya konsen pada tugas pokoknya yaitu mencetak santri *tafaqquh fiddin*, namun juga memberdayakan masyarakat sekitar baik dalam

aspek sosial, hingga pembinaan keagamaan sehingga dapat membentuk karakter religius masyarakat, khususnya masyarakat desa setempat.

Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat, memberikan pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam dengan memadukan sistem privat (*sorogan*) dan klasikal (*bandongan*). Sampai saat ini banyak juga kitab yang dikaji seperti kitab fikih, aqidah, akhlak, tauhid, ta'lim, nahwu, dan lainnya.

Hadirnya Pondok Pesantren Darul Hikmah ini tentu menjadi dampak positif bagi warga setempat untuk berbaur dengan para santri yang berada di pondok tersebut. Aspirasi masyarakat yang baik dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di pondok juga menjadi tolak ukur kesuksesan berbagai kegiatan yang ada. Banyak sekali kegiatan atau rutinitas pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar. Disitulah seharusnya peran masyarakat untuk mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan agar terselenggara secara maksimal.

Pengasuh pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dalam usahanya untuk membentuk karakter religius masyarakat. Seorang pengasuh pondok pesantren juga sangat mempengaruhi perkembangan sebuah pesantren. Maka tak jarang banyak pengasuh yang rela melakukan berbagai tirakat dan riyadhoh untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Penulis ingin memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas sebagai upaya dalam mengatasi kemerosotan akhlak, degradasi moral, dan karakter religius bangsa agar masyarakat menjadi pribadi yang taat agama dan diharapkan kedepannya tidak ada lagi penyimpangan-penyimpangan seperti kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, bahkan korupsi di kalangan pejabat atau instansi-instansi lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi

Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, sehingga dapat dimanfaatkan dan dijadikan contoh bagi daerah lain yang memerlukan.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk mempermudah pemahaman judul di atas, dan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul. Perlu kiranya didefinisikan secara konseptual dari judul di atas sebagai berikut:

1. Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah

Peran pengasuh diartikan sebagai sebuah proses yang kembali pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak.¹⁰ Prinsip pengasuhan tak menekankan pada pelaku, namun lebih menekankan pada aktivitas dan perkembangan anak.¹¹

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada santri yang berdasarkan agama Islam dengan tujuan untuk beribadah dan mendapat ridho Allah SWT.¹² Sedangkan Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan berbagai kegiatan dan pembelajaran Islam yang terletak di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah yang dimaksud penulis adalah bagaimana peran pengasuh pondok pesantren dengan

¹⁰ Hoghugi, *Pengasuhan Orangtua terhadap Anak*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 10.

¹¹ Hikmatud Diniyah dan Agus Mahfudin. *Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktivitas Menghawal al-Qur'an di PPTQ Imam Ghozali Peterongan Jombang*. Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1 Juni 2017.

¹² Kemas Mas'ud Ali, dkk. *Penerapan Pola Asuh terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang*. Tadrib Vol. 3 No. 2 2017.

fungsi dan tugasnya mentransformasikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai moral serta tanggungjawab pondok pesantren tersebut dalam membentuk karakter religius, penanaman karakter religius, dan pengembangan kegiatan-kegiatan agama Islam pada masyarakat setempat.

2. Membentuk Karakter Religius Masyarakat

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianggapnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain. Sedangkan yang dimaksud dengan membentuk karakter religius adalah perbuatan membuat, menjadikan, dan menanamkan nilai-nilai perilaku, perbuatan, dan sikap religius manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu.¹³ Dapat dikatakan pula sebagai indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang lain dan tidak akan mungkin dilepaskan dari nilai, norma, tradisi, kepentingan-kepentingan, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya.

Masyarakat yang dimaksud disini yaitu orang atau warga yang tinggal di Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Masyarakat di desa ini banyak yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah, mulai dari orangtua, remaja, hingga anak-anak yang masih berada di bangku sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan definisi operasional di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimana peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 924.

religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, mulai dari peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada masyarakat, dan respon masyarakat dengan adanya pondok pesantren.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat.
- b. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah.
- c. Memberikan sumbangan fikiran dan informasi kepada ustadz dalam menghadapi krisis akhlak, moral, dan karakter bangsa Indonesia.
- d. Memberi pengetahuan tentang peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat dan menjadikan pembaca mengetahui bagaimana peran pengasuh pondok pesantren dalam menghadapi degradasi moral.
- e. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan serta sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta ide terhadap penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

- f. Mendapat ilmu baru yang bermanfaat sebagai pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter di masyarakat sebagai upaya mengatasi degradasi moral di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang membahas teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan kajian pustaka ini penulis berusaha untuk mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi berbagai penemuan-penemuan yang telah ada sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis guna untuk mengetahui apa yang ada dan belum ada. Selain itu kajian pustaka juga memaparkan hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan juga sebagai bahan dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa judul skripsi yang kiranya bisa dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka adalah:

Skripsi karya Riyan Puji Octavian (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al-Husaini dalam Pendidikan Keagamaan bagi Warga Masyarakat Rajasari Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran pondok pesantren Al Husaini dalam masyarakat diantaranya adalah upaya untuk meningkatkan pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran pondok pesantren bagi masyarakat. Adapun perbedaannya, hasil penelitian di atas fokus pada peningkatan pendidikan keagamaan bagi warga masyarakat. Sedangkan hasil penelitian ini fokus pada peran pengasuh pondok pesantren dan upaya untuk membentuk karakter religius pada masyarakat.

Dalam skripsi karya Umi Zuhriyah yang berjudul “Implementasi Budaya Religius di SMK Darussalam Kecamatan Karangpucung Kabupaten

Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014”, membahas mengenai penerapan budaya religius yang dilakukan melalui prakarsa guru PAI yang diikuti oleh seluruh warga sekolah yang terwujud melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas tentang penerapan pelaksanaan sikap dan budaya religius. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai usaha untuk membentuk karakter religius masyarakat melalui kegiatan di pondok pesantren, sedangkan penelitian tersebut membahas tentang budaya religius yang terdapat di sekolah.

Dalam buku karya Novan Ardy Wiyani yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*” menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam buku tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian skripsi yang penulis lakukan, yaitu persamaannya terdapat pada pembahasan mengenai karakter dengan basis Islam dan membahas hubungan dengan Tuhan-Nya, sedangkan perbedaannya yaitu pembahasan skripsi ini lebih kepada upaya untuk membentuk karakter religius masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat di pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menyusunnya secara sistematis. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari dua sub pembahasan, yaitu sub bab pertama: peran pengasuh pondok pesantren yang berisi pengertian peran pengasuh pondok pesantren, tujuan berdirinya pondok pesantren, dan macam-macam peran pengasuh pondok pesantren. Sub bab kedua: karakter religius yang berisi pengertian karakter religius, fungsi peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius, dan langkah-langkah dalam membentuk karakter religius.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu sub bab pertama membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Hikmah yang meliputi sejarah singkat Pondok Pesantren Darul Hikmah, profil pondok pesantren, letak dan keadaan geografis, visi dan misi, keadaan dewan asatidz, dan keadaan sarana prasarana. Sub bab kedua membahas tentang deskripsi peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat.

BAB V meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pengasuh Pondok Pesantren

1. Pengertian Peran Pengasuh Pondok Pesantren

Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah suatu pola sikap, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.¹⁴

Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Pengasuh berarti seseorang yang bertugas dan bertanggungjawab menjaga serta memberi bimbingan pada anak untuk menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh. Istilah pengasuh berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak yang masih kecil.¹⁵

Pengasuh pesantren lebih sering disebut dengan *Kyai*. *Kyai* merupakan sebutan dari hasil konstruksi sosial masyarakat mengenai peran yang dimainkannya di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kata *Kyai* juga sebenarnya sebutan yang mempunyai makna luas di kalangan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Predikat tersebut akan berbeda maknanya tergantung kepada apa yang dimaksudkan. Kata-kata *Kyai* bukan berasal dari Bahasa Arab, melainkan dari Bahasa Jawa.¹⁶

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1036.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1048.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 93.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:¹⁷

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat misalnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang ,menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan agamanya)

Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.¹⁸

Kyai adalah pendiri dan pimpinan sebuah pondok pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah memberikan kehidupannya demi Allah serta menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Kyai juga berperan sebagai penasihat, karena beliau mengetahui pengetahuan dalam tata masyarakat Islam lalu menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum Islam. Dengan demikian beliau mampu memberikan nasihat.¹⁹

Kedudukan pengasuh di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kyai kecuali figur kyai yang lebih tinggi kharismanya. Dalam

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 93.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 94.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 94.

kondisinya yang lebih maju, kedudukan kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh utama. Sebagai pemimpin, kyai adalah pemilik dan guru utama secara tidak berlebihan, kyai adalah raja dalam pesantren.²⁰

Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren tergantung kemampuan kepribadian kyainya.²¹

Dari beberapa penjelasan terkait dengan pengertian pengasuh pondok pesantren diatas, dapat dijelaskan bahwa pengasuh pondok pesantren mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut:²²

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 94.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 95.

²² Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 57.

- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada santri yang berdasarkan agama Islam dengan tujuan untuk beribadah, mendalami ilmu-ilmu agama, mendapat ridho Allah SWT, dan mencetak kader-kader yang *sholih sholihah*.²³

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pengasuh pondok pesantren adalah tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan seseorang (santri) dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang (santri) tersebut dan ia memiliki pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan agama Islam yang telah berkembang berabad-abad.²⁴ Pada awal berdirinya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berjasa bagi pengembangan agama, bangsa, dan negara.²⁵ Sejak dahulu, pesantren telah dikenal sebagai tempat pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama, dan memelihara tradisi Islam.²⁶ Tujuan berdirinya pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan para santri agar menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh pengasuh yang

²³ Kemas Mas'ud Ali, dkk. *Penerapan Pola Asuh terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang*. Tadrib Vol. 3 No. 2 2017.

²⁴ Muhammad Nafik Hadi Riyandono. *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*. Mozaik Humaniora Vol. 18 No. 2 2018.

²⁵ Rakhmawati. *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi pada Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah*. Diskursus Islam Vol. 1 No 1. April 2013.

²⁶ Tatang Hidayat, dkk. *Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2 April 2019.

bersangkutan dan mengamalkannya dalam masyarakat. Tujuan berdirinya pondok pesantren yang lainnya yaitu²⁷:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren hendaknya menjadi pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku, serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Mendidik muslim yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.
- c. Mendidik agar santri memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Dengan demikian, tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁸
- 2) Tujuan umum, yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.²⁹

Sebagai lembaga yang membentuk karakter religius, pesantren melakukan kegiatan dakwah kepada masyarakat. Maksudnya yaitu, pesantren melakukan berbagai aktivitas yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

²⁷ Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Darul 'Ilmi Vol. 1 No. 2 2013.

²⁸ Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Darul 'Ilmi Vol. 1 No. 2 2013.

²⁹ Ferdinan. *Pondok Pesantren Ciri Khas Perkembangannya*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1 tt.

Pesantren juga tak jarang ikut menangani masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Singkatnya, pesantren juga didirikan dengan tujuan untuk mengadakan transformasi bagi masyarakatnya.³⁰

3. Macam-macam Peran Pengasuh Pondok Pesantren

Secara vertikal, pesantren harus mampu berusaha untuk semakin mengembangkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pembinaan secara lebih khusus terhadap moralitas dan spiritualitas. Tugas tersebut menjadi tanggungjawab internal pesantren, terlebih oleh pengasuh pesantren itu sendiri. Apalagi sekarang sedang mengalami krisis moral, maka pesantren harus mampu untuk menjadi pelopor, sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa.³¹

Di kalangan pesantren, pengasuh merupakan aktor utama. Pengasuh merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik dapat diperhatikan melalui profil pengasuhnya.³²

Secara sosiologis, peran dan fungsi pengasuh sangat vital. Ia memiliki kedudukan kultural dan struktural yang tinggi di mata masyarakatnya. Realitas ini memungkinkan pengasuh berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran pengasuh tidak hanya terbatas pada aspek spriritual, namun juga aspek sosial yang lebih luas. Adapun macam-macam peranan pengasuh pondok pesantren antara lain:³³

a. Peran Pengasuh sebagai Guru

Pengasuh adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

³⁰ Zaenurrosyid. *Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Riset dan Kajian Keislaman Vol. 7 No. 1 2018.

³¹ Muhammad Hasyim. *Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*. Studi Keislaman Vol. 2 No. 2 Desember 2016.

³² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Air Langga: Gelora Aksara Pratama, tt), hlm. 63.

³³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Air Langga: Gelora Aksara Pratama, tt), hlm. 63.

Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya.

Sebagai guru, pengasuh menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitar agar memiliki kepribadian muslim yang utama. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Pengasuh membantu peserta didik yang diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi pengasuh ajarkan.

b. Peran Pengasuh sebagai Mubaligh

Sebagai mubaligh, pengasuh pondok pesantren berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan prinsip memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

c. Peran Pengasuh sebagai Manajer

Sebagai manajer, pengasuh pondok pesantren memerankan pengendalian dan pengaturan pada bawahannya.

d. Peran Pengasuh sebagai Orangtua

Pengasuh mempunyai peran sebagai pembimbing, layaknya orangtua yang membimbing putranya. Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk jauh dari orangtua. Disinilah terdapat peran penting pengasuh untuk melakukan bimbingan sebagai orangtua (amanah), dan memposisikan diri menggantikan peran orangtua (kandung) dari masing-masing santri.

Atas ketidakmampuan para orangtua kandung untuk mendidik secara sempurna kepada anak-anaknya, maka mereka menyerahkan kepercayaan pendidikan di tangan pengasuh. Pengasuh menerima amanat tersebut sepenuh hati, baik secara *dohiriyah* (material) dan secara *bathiniyah* (spiritual).

e. Peran Pengasuh sebagai Motivator

Motivasi belajar para santri yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar santri tersebut pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat belajar dalam diri santri. Contohnya, keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

f. Peran Pengasuh sebagai Teladan

Pengasuh adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh pesantren hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri antara lain : 1). Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. 2). Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

g. Peran Pengasuh sebagai Penasehat

Pengasuh adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi. Sehingga dalam kondisi tersebut membutuhkan pengasuh agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

h. Peran Pengasuh sebagai Pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran memerlukan adanya latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pelatih, pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para santri agar apa yang menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ada pula yang mendefinisikan karakter religius sebagai sebuah sikap yang berkaitan dengan keagamaan yang didalamnya ada pernyataan-pernyataan praktis yang dihubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari.³⁴

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentunya dapat terwujud ketika dilakukan oleh seluruh komponen *stake holders* pendidikan itu dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk juga didalamnya ada orangtua dan siswa itu sendiri. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etika, perilaku, dan sikap yang dimiliki oleh individu.³⁵

³⁴ <http://muhfaturrohman.wordpress.com/nilai-religi>, diakses pada tanggal 24 Desember 2019 pukul 12.00 WIB.

³⁵ Annur. *Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTS Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*. Tarbawi Vol. 2 No. 2 2018.

Pengertian religius juga terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satu ayat yang menerangkan tentang hal tersebut yaitu Qur'an Surat Al-an'am ayat 162 yang artinya: *"Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."*

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut karakter religius adalah sikap yang berkaiatan dengan suatu ajaran agama tertentu, menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, karakter religius sebagai salah satu nilai karakter, sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Indikator Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan suatu upaya yang menekankan nilai-nilai religius seperti dalam hal ibadah, akhlak, kedisiplinan, keikhlasan, dan keteladanan. Pada umumnya, pembentukan karakter religius mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran pada umumnya mencakup pengucapan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar agama. Sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:³⁶

a. Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah* yang mana inti dari ketuhanan ialah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan ini menjadi inti dari nilai pendidikan. Adapun nilai-nilai religius diantaranya:

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang memiliki kepercayaan secara penuh kepada Allah SWT.
- 2) Islam sebagai iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran secara dalam bahwa Allah SWT senantiasa membersamai kita.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih dan semata-mata hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harap.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh berterima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan Allah SWT sebagai asal dan tujuan hidup.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai yang hubungannya dengan sesama manusia atau *hablumminannas* yang berisi budi pekerti.

Nilai-nilai yang mencangkup nilai insaniyah yaitu:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) Alkhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al-adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) Khusnudzan, yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- 5) Tawadhu, yaitu sikap rendah hati.
- 6) Al-wafa, yaitu sikap yang senantiasa menepati janji.
- 7) Amanah, yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- 8) Iffah, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong.
- 9) Qowaniyah, yaitu sikap tidak boros.

3. Fungsi Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius.

Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius masyarakat merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan sosok yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren. Seorang pengasuh juga menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi pengasuh itu sendiri. Sehingga peran pengasuh pondok pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa. Pengasuh mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh Nabi dan para ulama.³⁷

Fungsi peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius antara lain:³⁸

a. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.

Pengasuh pesantren (Kyai) mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

b. Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar.

Seorang Pengasuh Pesantren (Kyai) harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

c. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.

Para pengasuh pesantren (Kyai) harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran agama Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab

³⁷ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama, Kepada Umat Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

³⁸ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama, Kepada Umat Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

- d. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.
- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat.

Pengasuh pesantren (Kyai) harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

- f. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur.

Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam

Pengasuh pesantren (Kyai) memiliki tugas menjadi rahmatan lil 'alamiin, terutama pada masamasa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

Pengasuh pesantren juga sering disebut dengan kata ulama. Ulama dalam arti luas adalah kaum cerdik cendikawan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Sejalan dengan kelengkapan ajaran al-Qur'an dan sunnah yang mencakup segala

aspek kehidupan manusia. Maka para ‘ulama (dalam pengertian luas) dan lebih-lebih ulama dalam pengertian sempit yaitu yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu agama. Fungsi ulama (pengasuh pondok pesantren) dalam kehidupannya di masyarakat antara lain:³⁹

a. Pewaris Para Nabi

Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, fungsi utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah SWT. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, fungsi ulama bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah aqidah maupun syari’ah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah.

Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil syariah, kaidah *istinbath* (penggalan), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi Muhammad SAW.

b. Pembimbing, Pembina dan Penjaga Umat.

Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam.

Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan

³⁹ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm, 136-137.

antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh musuh Islam.

c. Pengontrol Penguasa.

Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum muslim dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis.

Fatwa-fatwan ulama mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum muslim. Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh syaikhul Islam mengenai bolehnya kaum muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan barat pada akhir Kekhilafahan Islam. Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis ulama pada saat itu.

d. Sumber Ilmu

Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, sentralnya adalah mendidik umat dengan aqidah dan syiar Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.

Inilah fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, sekularisasi dan demokratisasi telah memberangus fungsi dan peran ulama di atas, sekaligus meminggirkan mereka dari urusan negara dan masyarakat. Pada masa keemasan Islam, umat Islam tidak terlalu sulit menemukan sosok ulama sejati. Di era

Sahabat, misalnya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal, dan lain sebagainya adalah para ulama besar.

4. Langkah-langkah dalam Membentuk Karakter Religius.

Karakter seseorang bisa terletak dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan oranglain atau lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun negara.⁴⁰ Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik.⁴¹ Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui langkah-langkah dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:⁴²

a. Kegiatan Rutin

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru apabila melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang baik, guru dengan spontan akan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku siswa yang negatif, namun juga pada kegiatan siswa yang positif. Kegiatan

⁴⁰ Yun Nina Ekawati. *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. *Psycho Idea* Vol. 1 No.2 Juli 2018.

⁴¹ Moh. Ahsanulhaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. *Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1 2019.

⁴² Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 8.

ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika itu disaat itu juga.

c. Keteladanan

Keteladanan di lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan dan sebagai teladan bagi peserta didik di sekolah maupun *boarding school*. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya.

Seorang pengasuh pondok pesantren dapat memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat dan para santri dengan cara:⁴³

- 1) Menunjukkan sikap baik yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - a) Sikap menghargai problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya kyai dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.
 - b) Sikap pengendalian diri sebagai seorang pengasuh seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang pengasuh harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi santrinya yang mempunyai banyak karakter.
 - c) Sikap komunikatif dengan santrinya mempererat dengan santrinya merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.

⁴³ Charles Schaerfer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm. 16-18.

2) Mengurangi sikap yang tidak baik.

Sebagai seorang pengasuh seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.

3) Menunjukkan kasih sayang

Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sependeritaan dan mengasihi mereka. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar. Adapun bentuk-bentuk keteladanan ada 2 macam yaitu:⁴⁴

- a) Keteladanan yang disengaja yaitu keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana seorang pengasuh harus meneladani santrinya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pengasuh menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh santrinya. Seorang Imam membaguskan shalatnya untuk mengerjakan shalat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah memberikan teladan langsung kepada sahabat sehingga dengan perintah Rasulullah SAW agar mereka meneladani beliau.
- b) Keteladanan yang tidak disengaja yaitu keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini seorang pengasuh, bagaimana sosok pengasuh dapat hadir dihadapan santrinya, walaupun keteladanan ini tidak

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-44.

formal tetapi seorang pengasuh sebagai sosok ustad sekaligus dan orang tua santri di pesantren selalu saja menjadi perhatian santri-santrinya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Jadi, semakin dia waspada dan tulus untuk berbuat baik, maka semakin orang lain akan mengagumi dan menjadikan ia teladan.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Karakter setiap manusia terbentuk melalui lima tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan tersebut adalah:⁴⁵

- 1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan, dll.
- 2) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
- 3) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang keseluruhan membentuk mentalitas.
- 4) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.

⁴⁵ Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. (Jakarta: Pusurbuk, 2011), hlm. 9.

- 5) Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.

Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola fikir, dan dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental, dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi tentang objek atau subjek yang akan diteliti, Teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu. Metodologi adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya, termasuk ilmu pendidikan.⁴⁷

Jenis penelitian yang penulis lakukan bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan dalam penelitian kualitatif yaitu melakukan observasi ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat. Metode penelitian ini dilakukan secara intensif, dengan peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, melakukan analisa, untuk kemudian dibuat laporan.⁴⁸ Adapun sumber data yang dicari adalah data kualitatif tentang peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat.

Data kualitatif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku, lokasi, objek dan subjek penelitian) tidak dituangkan dalam bentuk

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

⁴⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 14.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 22.

bilangan atau angka *statistic*, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.⁴⁹

Penelitian kualitatif disebut sebagai penelitian lapangan, yaitu suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang nantinya akan dapat digunakan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan, dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial, dan pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.⁵⁰

Metode penelitian kualitatif dipakai oleh peneliti, karena permasalahan yang diteliti belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Oleh karena itu, objek penelitiannya berupa objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi terkait kajian penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menjadikan lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Darul Hikmah, terkhusus pengasuhnya dengan difokuskan pada perannya dalam pembentukan karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

B. Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk menunjang data hasil penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Hikmah yang berada di Desa Kaliwedi RT 08 RW 02, Kecamatan Kebasen, Kabupaten

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 22.

⁵⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm.

Banyumas. Beberapa alasan yang menjadikan peneliti memilih lokasi penelitian disini antara lain karena:

- a. Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan pondok pesantren yang berdiri dengan berangkat dari keinginan untuk membentuk karakter masyarakat menjadi lebih religius, sehingga pengasuh mempunyai inisiatif mewadahi masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama lebih dalam.
- b. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat, bahkan ada beberapa kegiatan yang memang dikhususkan kepada masyarakat untuk pendidikan keagamaan dan untuk membentuk karakter religius masyarakat setempat.
- c. Pondok Pesantren Darul Hikmah mempunyai kemajuan yang pesat, baik dalam relasi, prestasi, dan juga pembangunan. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk pondok pesantren lainnya agar lebih maju dan lebih baik lagi.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin dan juga bisa berupa proses. Dan dapat dikatakan objek penelitian ialah permasalahan yang diteliti di dalam penelitian yang dilakukan.⁵¹ Dalam penelitian ini, objek yang diteliti yaitu peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat.

Subjek penelitian yaitu orang, benda, atau tempat yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian merupakan masalah yang sangat perlu untuk diperhatikan. Hal ini karena akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya dan valid atau

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 314.

tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Adapun subjek yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah, KH. Ahmad Supriono sebagai subjek yang paling dominan dalam perannya membentuk karakter religius masyarakat desa setempat. Beliau berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian pengasuh sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren.
- b. Segenap dewan asatidz Pondok Pesantren Darul Hikmah sebagai subjek yang ikut berperan dalam membantu pembentukan karakter religius masyarakat.
- c. Segenap pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah sebagai subjek yang turut membantu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di pesantren guna membentuk karakter religius masyarakat desa setempat.
- d. Sebagian masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat setempat yang turut aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah, sebagai subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian yaitu pembentukan karakter religius masyarakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang

digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁵²

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik yang utama dalam kebanyakan penelitian kualitatif. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa, baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵³

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian observasi, diantaranya yaitu menurut Nasution, bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil dan sangat jauh dapat diteliti. Sedangkan Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁴

Jadi penulis simpulkan bahwa observasi adalah sebuah pengamatan, kegiatan, cara untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi untuk mengamati langsung terhadap peran pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, penulis hanya berperan mengamati kegiatan yang sekiranya diperlukan dalam menunjang data yang dibutuhkan. Sehingga

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 311.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 310.

menjadi data yang mendukung untuk mengungkap permasalahan yang terjadi.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat mengenai peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang terbentuknya karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ada juga yang mengartikan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).⁵⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁵⁶

Susan Stainback menyatakan bahwa *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317.

menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berpedoman pada kerangka atau garis besar permasalahan yang sudah dirancang sebelumnya. Metode yang penulis gunakan selama proses wawancara adalah metode wawancara terbuka, yaitu para subjek penelitian sudah mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mereka mengetahui juga apa maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan.

Dalam penelitian ini narasumbernya adalah pengasuh, dewan asatidz, pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah, dan masyarakat setempat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan, serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumentasi diperlukan sebagai bukti yang nyata dan untuk lebih memperkuat hasil suatu penelitian. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menelaah, menggali, dan menyelidiki data yang sudah disimpan berupa arsip-arsip yang telah didokumentasikan.⁵⁸

Untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sehingga didapatkan data yang maksimal dan kredibel/terpercaya, penelitian kualitatif memberikan alternatif upaya ketiga setelah observasi dan wawancara sebagai cara yang paling dominan, yaitu kajian terhadap dokumen atau bahan tertulis lainnya yang disebut dokumentasi.⁵⁹

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Darul Hikmah seperti sejarah singkat, profil pondok, letak dan keadaan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 318.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

geografis, visi misi dan tujuan, keadaan dewan asatidz, dan keadaan sarana prasarana, foto, gambar, atau catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif sebenarnya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, akan tetapi lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶¹

1. Analisis sebelum di lapangan⁶²

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan dan melakukan penelitian.

2. Analisis selama di lapangan model Milles and Huberman⁶³

Miles dan Human mengemukakan bahwa dalam teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan sampai data yang diperoleh itu sudah jenuh. Jadi apabila peneliti belum puas terhadap data yang diperoleh maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan sampai

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 336.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 336.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

data yang diperoleh itu dianggap sudah kredibel. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu:⁶⁴

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pereduksian data ini peneliti lakukan setelah memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Peneliti juga akan membuang data-data yang sekiranya dianggap tidak diperlukan untuk penelitian dan hanya mengambil data yang diperlukan saja, lalu membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Analisis data pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan analisis penelitian kualitatif, yaitu analisis yang berdasar pada data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang peran pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga menjadi jelas dan dapat berupa teori.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah dan catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi, kemudian memilah serta memisahkan data yang penting untuk keperluan penelitian dari data yang tidak penting.
2. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan untuk penelaahan lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian
3. Menelaah deskripsi data dan membandingkannya dalam laporan dengan teori yang menjadi acuan peneliti, termasuk revisi teori.

4. Membuat analisis akhir dan menerangkannya dalam laporan untuk kepentingan dalam penulisan skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hikmah

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Hikmah mulai tanggal 7 April 2020 sampai dengan 12 Mei 2020 tentang peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter religius masyarakat yang penulis lakukan, menyajikan data sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah beralamat di Desa Kaliwedi, RT 08 RW 02, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Diasuh langsung oleh KH. Ahmad Supriono. Adapun ustadz pendamping berasal dari berbagai pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau, Pondok Pesantren al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, dan lainnya.⁶⁵ Memadukan sistem privat (sorogan) dan klasikal (bandongan).

Hadirnya Pondok Pesantren Darul Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih relatif baru dan tidak terlepas dari keberadaan pondok pesantren yang dahulu pernah ada di Desa Kaliwedi, dan letaknya tidak terlalu jauh yaitu 550 meter.⁶⁶ Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hikmah diawali dengan adanya saran-saran dari para masyarakat yang menginginkan adanya wadah untuk mendalami ilmu agama. Hal ini dikarenakan seiring dengan perkembangan jaman seperti sekarang ini, maka dirasa perlu untuk membentengi diri dari degradasi moral, kemerosotan akhlak, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang sering terjadi di masyarakat.⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadzah Lutfi Anisatus Sholikhah pada tanggal 5 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

⁶⁶ Wawancara dengan Rizal Rizki, santri Pondok Pesantren Darul Hikmah pada tanggal 28 April 2020 di Desa Kaliwedi.

⁶⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 7 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah

Masyarakat setempat percaya dengan berdirinya pondok pesantren ditengah-tengah mereka maka dapat membentuk karakter masyarakat yang religius. Maka dari itu, salah satu hal yang membuat Pondok Pesantren Darul Hikmah berdiri seperti sekarang yaitu untuk menjawab dan menindaklanjuti usulan serta keinginan para masyarakat. Namun karena pondok pesantren ini sangat baru, maka harus dimaklumi apabila sistem pembelajaran serta sarana prasarananya masih membutuhkan waktu dalam proses pembangunan dan pengembangannya.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darul Hikmah ini mempunyai jumlah santri yang kenaikannya cukup pesat setiap tahunnya. Dilihat dari hal tersebut maka antusias untuk belajar di pondok pesantren semakin meningkat dan sudah dipercayai. Santri juga bukan hanya berasal dari masyarakat Desa Kaliwedi saja, namun banyak juga yang berasal dari desa lainnya yang ikut mengaji. Tidak diragukan lagi bahwasannya sistem pembelajarannya sudah baik sehingga dengan mudahnya masyarakat berkeinginan untuk memasukkan putra atau putri mereka di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Berangkat dari niat pengasuh yang ingin mempunyai pondok pesantren, maka seminggu setelah menikah beliau bersama istrinya membuka tempat untuk mengaji yang awalnya beliau tempatkan di rumahnya. Pada saat awal membuka, yaitu pada tanggal 6 Mei 2013 santrinya hanya berjumlah dua dan terus bertambah sampai kurang lebih 30 santri dengan berbagai usia.⁶⁸

Tidak lama setelah membuka tempat ngaji, pada tahun 2014 antusias masyarakat cukup baik dan banyak orangtua yang memasrahkan anaknya untuk ikut mengaji di rumah pengasuh. Setelah jalan kurang lebih satu tahun akhirnya jumlah santri mencapai kurang lebih 50. Karena tempatnya tidak muat untuk menampung ngaji para santri, maka

⁶⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 8 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

pengasuh dibantu oleh masyarakat dan santri mendirikan sebuah tempat untuk mengaji yang dinamai angkringan dan terbuat dari bambu.

Pada saat masih di angkringan, pengasuh bersama istrinya mengajar anak-anak yang belum sekolah biasanya hafalan bacaan sholat dan hafalan juz amma. Untuk santri yang masih sekolah tingkat SD biasanya diajarkan membaca iqro dan ada juga yang sudah bisa mengaji al-Qur'an. Untuk yang sudah sekolah tingkat SMP dan SMA biasanya sudah mengaji kitab secara sorogan yaitu kitab *safinah*, *ta'lim muta'alim*, dan *durrorul bahiyah*. Pengasuh dalam mengajari santrinya tidak berpatok pada usia, namun pengasuh melihat kemampuan santri terlebih dahulu sebelum memutuskan santrinya untuk mengaji apa.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus meningkat hingga mencapai ratusan. Setelah angkringan tidak muat untuk menampung santri yang mengaji, pengasuh berinisiatif untuk membuat bangunan pondok pesantren. Pengasuh juga mendapat dukungan baik oleh masyarakat sekitar, maka tak jarang ada masyarakat juga yang turut membantu khidmat membangun pondok hingga sekarang sudah berdiri. Pengasuh awal membangun pondok pada tanggal 27 April 2017 dan sampai saat ini masih terus melakukan pembangunan.⁶⁹

2. Profil Pondok Pesantren Darul Hikmah⁷⁰

- | | |
|-------------------------|---|
| a. Nama Instansi | : Pondok Pesantren Darul Hikmah |
| Alamat | : Desa Kaliwedi Rt.08 Rw.02, Kec. Kebasen, Kab. Banyumas, Jawa Tengah |
| No Telp | : 082221951828 |
| b. Nama Pengasuh Pondok | : KH. Ahmad Supriono |
| No Telp | : 082221951828 |
| c. Tahun didirikan | : 27 April 2017 |
| d. Kepemilikan Tanah | : Milik pribadi |

⁶⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 7 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

⁷⁰ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 8 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Luas Tanah	: 96m (8 x 12) meter
Luas Bangunan	: 60m (60 x 10) meter

3. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok pesantren Darul Hikmah beralamat di Desa Kaliwedi, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Kebasen merupakan kecamatan yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Patikraja dan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap. Pondok Pesantren Darul Hikmah terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk dan berjarak kurang lebih 1,4 km dari jalan raya, sehingga suasana lingkungan pondok pesantren tenang karena tidak terlalu bising dengan lalu lalangnya kendaraan.

Pondok pesantren Darul Hikmah ini mudah dijangkau oleh santri dari berbagai daerah, karena letaknya tidak jauh dari jalan raya yang dilewati kendaraan umum dari berbagai kota. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Mushola Miftahul Huda
- b. Sebelah Timur : Rumah warga
- c. Sebelah Utara : Sungai
- d. Sebelah Selatan : Jalan Desa

4. Visi Misi dan Tujuan⁷¹

a. Visi Pondok Pesantren Darul Hikmah

Sejak didirikan sebagai pondok pesantren, Pondok Pesantren Darul Hikmah mengemban sebuah visi yaitu: “Lahirnya Santri Ibadillahis Sholihin, Tafaqquh Fiddin, Berbudi, Berguna bagi Masyarakat.”

b. Misi Pondok Pesantren Darul Hikmah

Untuk mewujudkan visi diatas, dapat dilakukan dengan misi sebagai berikut:

⁷¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 7 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

- 1) Menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan nilai agama.
 - 2) Mengembangkan potensi individu santri dengan memberi layanan pendidikan yang berorientasi pada ilmu agama.
 - 3) Memberikan pembiasaan kepada santri dengan tingkah laku baik agar mengerti eksistensi dirinya.
 - 4) Menciptakan santri berakhlak Qur'ani dan lulusan yang siap pakai dan siap hidup dimana saja dan kapan saja.
- c. Tujuan Pondok Pesantren Darul Hikmah

Setelah dipaparkan visi dan misi diatas, Pondok Pesantren Darul Hikmah juga memiliki tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tempat ngaji yang layak dan nyaman.
- 2) Sebagai tempat pembinaan umat Islam, untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

5. Keadaan Dewan Asatidz

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Hikmah masih minim dan perlu adanya tambahan mengingat jumlah santri yang terus meningkat. Saat ini, ada 6 tenaga pengajar termasuk pengasuh sendiri. Dewan asatidz merupakan orang-orang yang tempat tinggalnya berada tidak jauh dari lingkungan pondok.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah, KH. Supriono mengajar kitab mabadi fikih juz 3, jurumiyah, arbain nawawi, hidayatus sibyan, sorogan safinah, dan sorogan ta'lim muta'alim. Sedangkan istrinya, Ibu Ny. Tri Wahyuningsih mengajar sorogan iqro, sorogan al-Qur'an, dan hafalan juz amma dan hafalan doa sholat.

Selain pengasuh, ada juga ustadz yang membantu mengajar di Pondok Pesantren Darul Hikmah, diantaranya yaitu Ustadz Mauludin Anwar mengajar al-Qur'an. Ada juga Ustadz Subkhi Munawar yang mengajar kitab aqidatul awam dan tanwirul qori. Ustadz Khoirul Rifai

mengampu kitab akhlakul banann, dan Ustadzah Lutfi Anisatus Sholikhah mengampu kitab mabadi fikih juz 1. ⁷²

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Mengingat Pondok Pesantren Darul Hikmah belum lama berdiri dan bahkan masih dalam proses pembangunan, maka fasilitas sarana dan prasarana masih perlu untuk dilengkapi. Namun meskipun begitu, pondok ini bisa dikatakan cukup lengkap. Terdapat ruang kamar untuk santri yang bersih dan nyaman, toilet, aula untuk tempat mengaji dan melakukan kegiatan dan cukup luas, mushola berikut tempat wudhu, dapur, dan tempat parkir.

Pengasuh terus berupaya untuk mengembangkan pondok pesantren termasuk dalam hal sarana dan prasarana. Harapan pengasuh semoga kedepannya bisa terwujud asrama untuk pondok putri dan bisa membangun sekolah formal untuk santri khususnya, dan masyarakat lainnya.

B. Deskripsi Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat

Setelah peneliti melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Peneliti akan mengemukakan secara ringkas temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Di lembaga non formal yaitu Pondok Pesantren Darul Hikmah, dalam membentuk karakter religius masyarakat, pengasuh tidak sendiri dalam menjalankannya. Pengasuh dibantu oleh para ustadz dan ustadzah. Selain itu, di pondok pesantren juga terdapat beberapa pengurus dalam berbagai bidang yang turut serta dalam pembentukan karakter religius masyarakat di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

⁷² Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 7 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Salah satu ustadzah yang ikut serta dalam pembentukan karakter religius masyarakat yaitu ustadzah Lutfi Anisatus Sholikhah. Menurut beliau, pengasuh sangat berperan dalam pembentukan karakter santri, baik langsung maupun tidak langsung. Dan pengasuh juga menjadi tokoh sentral yang paling menjadi perhatian di pondok pesantren.⁷³

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Hikmah, bahwa peran pengasuh dalam membentuk karakter religius masyarakat merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan sosok yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren. Seorang pengasuh juga menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi pengasuh itu sendiri. Pengasuh mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh Nabi dan para ulama.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tanggungjawab seorang pengasuh pondok pesantren, dimana yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh karena itu ada beberapa peran yang dilakukan oleh pengasuh dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Ada enam peranan yang harus dilaksanakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren, yaitu :

1. Peran Pengasuh sebagai Guru

Pengasuh adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengasuh harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Dalam mengasuh dan membimbing para santrinya, beliau menekankan pada pemahaman dan pengamalan Islam Ahlus Sunnah Wal jama'ah (*An-Nahdiyah*). Istilah An-Nahdiyah diambil dari penisbatan

⁷³ Wawancara dengan Ustadzah Lutfi Anisatus Sholikhah pada tanggal 5 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

terhadap Nahdlatul Ulama atau NU. Pengasuh termasuk sosok yang fanatik terhadap ajaran-ajaran Nahdlatul Ulama, karena memang beliau adalah sosok pengasuh dan pemikir yang dilahirkan dari Pondok Pesantren Darul Hikmah Jember yang diasuh oleh KH. Abdullah Rosyad yang mana berhaluan Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (*An-Nahdiyah*).

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah yakni KH. Ahmad Supriono sudah melaksanakan beberapa kegiatan kependidikan baik untuk santrinya sendiri, maupun untuk masyarakat. Salah satu wujud kegiatannya yaitu dengan kedudukannya sebagai pengasuh pondok pesantren, tentu saja pengasuh turut serta dalam tenaga pendidik di pesantren tersebut. Bahkan, pengasuh menjadi tenaga pendidik yang utama di pondok pesantren. Salah satu contohnya yaitu mengisi kegiatan pengajian kitab kuning *Ta'lim Muta'alim*. Pengarang kitab tersebut yakni Hadratus Syech M. Hasyim Asy'ari, kitab tersebut berisi tentang ilmu pedagogik Islami, yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran.

Tujuan pengasuh mengajarkan kitab *Ta'lim Muta'alim* yaitu membekali santri dengan pengetahuan tentang bagaimana cara ataupun adab dalam mencari ilmu atau mengaji di pesantren.⁷⁴ Kegiatan tersebut di ikuti oleh kelas 3 diniyah dan dilakukan pengasuh pondok pesantren tersebut dalam rangka menyebarkan ilmu agama kepada santri dan masyarakat.

Selain mengajar kepada santrinya, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah juga sangat giat melakukan pengabdian khususnya di masyarakat dengan cara melaksanakan kegiatan pengajian rutin yang dilakukan dalam rangka mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Tidak hanya santri yang mendapat pendidikan dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah secara langsung, tapi juga beliau berusaha menebarkan cahaya keilmuannya kepada masyarakat sekitar. Diantaranya

⁷⁴ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 7 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

pengabdian beliau dengan cara mendakwahkan ilmunya melalui kegiatan keislaman yaitu dengan mengisi kultum selepas ibadah trawih di mushola Miftahul Huda.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti juga melihat dan mengikuti kultum dari pengasuh ketika trawih di mushola yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar. Jadi, setelah sholat trawih berjamaah kemudian berdoa, lalu pengasuh memberikan kultum kepada jamaah yang beliau ambil dari kitab *Durrotun Nasihin fil Wa'zhi wal Irsyad* karya Syaikh Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khubari. Adapaun isi dari kultum tersebut yaitu membahas mengenai fadhilah shalat trawih, dan membahas hadits-hadits seperti yang terdapat dalam kitab.

Untuk sistem pengajaran yang dilakukan oleh pengasuh yaitu dengan metode ceramah seperti pada kultum biasanya. Pengasuh juga menyelipkan nasihat-nasihat yang baik dan juga dalam penyampaianya, beliau menerangkan maksud dan tujuan isi kitab tersebut lalu mengkaitkan dengan fenomena pada kehidupan nyata di setiap harinya. Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh pengasuh tersebut bertujuan dalam rangka untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat islam yang *rahmatan lil'alamiin*.

Memang dalam berkehidupan masyarakat pada umumnya terkadang masih melakukan hal-hal yang kurang ataupun tidak sesuai dengan norma sosial, norma agama, ataupun syariat islam. Hal tersebut disebabkan oleh berapa faktor diantaranya adalah hilangnya control, ataupun faktor lainnya. Dalam permasalahan tersebut maka akan terlihat begitu pentingnya pesan-pesan keagamaan itu disampaikan untuk dijadikan sebagai pengingat atau pembatas terhadap segala sesuatu yang dilakukan agar sesuai dengan syariat norma yang berlaku di masyarakat.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Rusminah (warga Desa Kaliwedi) pada tanggal 1 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Sesuai data yang telah dikumpulkan tentang peran pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah sebagai pendidik, maka dapat disimpulkan bahwa KH. Ahmad Supriono telah melakukan berbagai macam kegiatan kependidikan baik di dalam pesantren itu sendiri, maupun di dalam masyarakat umum. Di dalam pesantren misalnya, mengajar ngaji kitab mabadi fikih juz 3, jurumiyah, arbain nawawi, hidayatus sibyan, safinah, dan ta'lim muta'alim. Tujuannya yaitu untuk mendidik santri agar memiliki akhlak dan keilmuan yang baik. Kemudian di dalam masyarakat misalnya, mengisi kultum ketika ibadah sholat trawih di bulan ramadhan.

Tujuan akhir dari hal tersebut adalah memberikan pendidikan terhadap santri ataupun masyarakat, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan cara menyampaikan berbagai macam ajaran agama islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist yang kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman, panutan untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang telah disebutkan tersebut maka apa yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hamdan Rasyid bahwa pengasuh pondok pesantren mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

2. Peran Pengasuh sebagai Orangtua

Pengasuh mempunyai peran sebagai pembimbing, layaknya orangtua yang membimbing putranya. Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk jauh dari orangtua. Disinilah terdapat peran penting pengasuh untuk melakukan bimbingan sebagai orangtua (amanah), dan memposisikan diri menggantikan peran orangtua (kandung) dari masing-masing santri.

Atas ketidakmampuan para orangtua kandung untuk mendidik secara sempurna kepada anak-anaknya, maka mereka menyerahkan

kepercayaan pendidikan di tangan pengasuh. Pengasuh menerima amanat tersebut sepenuh hati, baik secara *dohiriyah* (material) dan secara *bathiniyah* (spiritual).

Tanggung jawab dhohir bahkan tak jarang sampai melewati batas biasa. Artinya ada peran yang luar biasa yang jarang orang mampu melakukannya. Pengasuh dalam memberikan ilmu tidak mematok biaya untuk santrinya yang tidak mukim. Padahal jumlahnya ada sekitar ratusan. Beliau melakukannya dengan ikhlas, semata ingin mengharap ridho Allah dan mencerdaskan masyarakat sekitar.

Bahkan juga tanggungjawab secara batiniyah (spiritual) dimana pengasuh sering berdoa dan melakukan mujahadah untuk kehidupan para santrinya, baik pada masa menjalani pendidikan di dalam pondok pesantren, maupun setelah menjadi alumni. Beliau juga melakukan beberapa riyadhoh seperti membiasakan diri untuk senantiasa berdzikir, puasa, dan amaliyah lainnya secara istiqomah.⁷⁶

Semua ini menggambarkan bahwa pengasuh sangat berperan sebagai orangtua kedua, setelah orangtua kandung dalam hal pengembangan pendidikan dan kehidupan masa depan para santri dan masyarakat.

3. Peran Pengasuh sebagai Motivator

Kita pahami terlebih dahulu bahwa pengertian motivator di sini adalah sosok yang memberikan motivasi (pendorong, penyemangat, penggiat, dll) terhadap para santri. Sebetulnya sosok pengasuh itu sendiri yang terlihat kasat mata oleh para santri-santrinya telah menjadi motivasi hidup.

Pengasuh adalah seseorang yang memiliki peran dimana beliau dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para santri untuk melakukan hal-hal yang baik dan sebagai seorang pengasuh harus

⁷⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 8 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para santrinya.

Qauliyah dan *ahwaliyah* yang dilakukan pengasuh setiap hari dengan sendirinya betul-betul menjadi pelajaran dan motivasi bagi seluruh santri dan masyarakat. Persoalannya justru berpulang pada masing-masing santri itu sendiri. Ada santri dan masyarakat yang memang peka spiritualitasnya dan mereka inilah yang bisa menyerap sosok keteladanan pengasuh melalui gaya dan bahasa kehidupan sehari-hari. Sebaliknya santri yang kurang peka secara spiritual, boleh jadi karena kurangnya ketulusan dan ketaatan pada pengasuh atau tata terib pondok, atau karena faktor lain. Mereka ini gagal menjadikan sosok keteladanan pengasuh menjadi motivasi bagi kehidupannya.

Sisi lain peran pengasuh sebagai motivator dilakukan secara lisan dan praktik nyata. Secara lisan biasanya beliau menyampaikan di sela-sela pengajian kitab yang beliau baca. Selain menyampaikan materi, beliau juga sering memberikan nasihat dan motivasi, seperti *“keberhasilan tidak dapat dicapai dengan bermalas-malasan, melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.”*

Pengasuh juga sering memotivasi santri secara individu untuk meningkatkan ibadahnya dengan melakukan amalan-amalan secara istiqomah. Hal ini tidak dilakukan kepada semua santri, dan hanya santri-santri tertentu yang beliau pilih.⁷⁷ Motivasi tersebut pengasuh lakukan dengan pemberian ijazah suatu amalan kepada santri dan masyarakat yang sudah dirasa mampu untuk mengamalkan menurut pengasuh.

Ijazahan yang beliau berikan diantaranya dalailul Qur'an, dalailul khoirot, one day one juz, rukyah syar'iyah, dan yang lainnya. Tujuan

⁷⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 7 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

pengasuh memberikan ijazah kepada santrinya adalah untuk pembekalan santri ketika berjuang di masyarakat, kelak ketika santri sudah mukim.⁷⁸

4. Peran Pengasuh sebagai Teladan

Peran pengasuh melalui keteladanan beliau menampilkannya dalam *haliyah* (sikap dohir) harian. Selain keseharian beliau tampil menjadi pengajar, beliau juga tampil di tempat kerja bangunan memberi contoh dan kontrol, kepada santri dan masyarakat (yang khidmat) dalam rangka memberi motivasi dan membangun karakter kemandirian dan ketrampilan hidup. Beliau tidak sungkan untuk ikut serta dalam pembangunan pondok pesantren dan membaaur dengan masyarakat yang lain agar lebih akrab, seperti mengaduk semen, ngecor, memasang keramik, dan lainnya.

Pengasuh adalah orang yang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh selalu menjaga setiap perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pendidik.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri dan masyarakat antara lain: 1). Pemberian pengaruh secara spontan; seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum. 2). Pemberian pengaruh secara sengaja; seperti keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan.

Keteladanan merupakan kunci utama pembinaan dan pembentukan karakter. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah sering menasihati para santrinya dengan ungkapan *Example is the best teacher* (contoh atau keteladanan nyata adalah sebaik-baik guru). Kadang pengasuh juga mengungkapkan dengan kalimat berbahasa Arab “*Lisanul hal Afshahu*

⁷⁸ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 7 April 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

min lisanil maqol'" (bahasa keteladanan lebih tajam daripada bahasa lisan).

Berangkat dari prinsip itu, pengasuh tampil memberikan keteladanan dalam bentuk kedisiplinan dalam berbagai hal. Misalnya untuk kedisiplinan jama'ah shalat fardu lima waktu, pengasuh melatih dan membimbing santri bukan saja hanya menyuguhkan paket-paket pelajaran sholat dari sisi Fikih saja. Lebih daripada itu, beliau membuat pula tata-tertib ibadah lengkap dengan sanksi-sanksinya bagi santri yang melanggar. Beliau pun tampil memberi keteladanan dengan cara mencontohkan sholat berjamaah lima waktu di mushola yang berada dekat dengan pondok pesantren, yaitu Mushola Miftahul Huda.

Para tamu pada saat adzan dikumandangkan yang tidak beranjak dari ruang tamu pun sering beliau tinggalkan menuju ke mushola. Baru kemudian menemui tamunya lagi setelah usai shalat berjamaah. Ini sekedar contoh keteladanan beliau dalam hal ibadah.

Dalam hal pembentukan karakter religius masyarakat, pengasuh memang seringnya menggunakan rujukan kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji.⁷⁹ Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun yang bersifat *bathiniyah*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang sering ditekankan oleh pengasuh kepada masyarakat sekaligus diteladankan oleh beliau, antara lain: 1). memiliki niat yang baik, 2). musyawarah, 3). rasa hormat dan tawadlu', 4). sabar dan tabah,

⁷⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 8 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

5). kerja keras, 6). menyantuni diri, 7). bercita-cita tinggi, 8). wara' serta sederhana, 9). saling menasihati, 10). *istifadzah* (mengambil pelajaran), dan 11). tawakal.

5. Peran Pengasuh sebagai Penasehat

Metode pembinaan karakter masyarakat sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter religius masyarakat yaitu melalui nasihat dan *ibrah*. Arti makna *ibrah* yang sebenarnya bahwa *ibrah* itu diartikan dari kata dasar jembatan. Maknanya agar menjadi pelajaran yang terhubung antara masa lalu dengan masa kini. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah, pengasuh menggunakan kitab *Akhlakuk Banain* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini sudah banyak dipakai oleh banyak pengasuh di pondok-pondok pesantren salaf sebagai rujukan untuk membina ahlak dan karakter para santri melalui metode nasihat dan *ibrah*.

Selain kitab akhlakul banain, pengasuh juga seringkali menasihati santri ketika sedang mengaji kitab yang lainnya seperti kitab ta'lim muta'alim dan arbain nawawi. Harapannya santri dapat menjalani kehidupannya dengan baik sesuai tuntunan Allah dan berakhlak baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain mendidik, membimbing, dan mengarahkan, pengasuh juga wajib menasehati santri dan masyarakat dengan *mauidhoh khasanah* yaitu menasehati dengan tutur kata yang baik dan penuh hikmat. Ketika ada kesalahan santri yang tidak mematuhi peraturan pondok maka di nasihati atau di kenakan *takzir* yang mengandung pelajaran sehingga santri jera dan tidak akan mengulangnya kembali.

Tak jarang, pengasuh juga menasihati masyarakat apabila beliau mendapati ada masyarakat yang berperilaku atau berbuat hal-hal yang tidak baik. Masyarakatpun tidak merasa tersinggung dan bahkan mereka merasa senang karena ada yang mengingatkan dan meluruskan ketika mereka berbuat khilaf dan berbuat kesalahan.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Rusminah (warga Desa Kaliwedi) pada tanggal 1 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

6. Peran Pengasuh sebagai Pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran memerlukan adanya latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pengasuh untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pelatih, pengasuh mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para santri dan masyarakat agar apa yang menjadi bakat mereka dapat berkembang dengan baik.

Selain mengajar dengan ceramah, pengasuh juga melakukan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini, pengasuh melatih santri membaca kitab kuning dengan memberi materi nahwu shorof, setelah faham di praktikkan dan pengasuh menyimak. Hal ini diaplikasikan ketika sorogan kitab safinah.

Selain melatih santri, pengasuh juga melakukan pelatihan kepada masyarakat sekitar seperti pelatihan hadroh untuk ibu-ibu dan untuk remaja putra putri. Totalnya ada tiga grup hadroh dengan jadwal latihan yang berbeda.

Metode latihan dan metode pembiasaan adalah dua metode yang saling terkait. Dalam pembinaan akhlak santri terkait dengan metode latihan, pengasuh menempuhnya dengan berbagai cara. Contohnya yaitu terkait dengan *tawadhu* (di pesantren sering disebut dengan *andhap asor*). Sikap ini ditunjukkan salah satunya melalui kebiasaan santri ketika berjalan dan berpapasan dengan pengasuh atau ustadz, atau seseorang yang lebih tua umurnya, bisa dipastikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, baik santri maupun masyarakat selalu menundukkan badan dengan pandangan ke bawah.

Tindakan yang lainnya seperti mencium tangan pengasuh dan ustadz saat berjabat tangan. Dalam tindakan ini ditanamkan oleh pengasuh bukan semata untuk menghormati secara fisik, namun juga sebagai penghormatan kepada ilmu yang ada pada sosok pengasuh dan dewan asatidz. Sampai-sampai pada tata cara membawa kitab, al-Qur'an,

dan bagaimana meletakkannya. Semuanya itu dilatih, diteladani dan dibimbing oleh para asatidz, dan pengasuh sendiri.

Selain melalui lima peran diatas, pengasuh juga mempunyai beberapa metode yang dilakukan untuk membentuk karakter religius masyarakat, diantaranya:

1. Metode Kemandirian

Mandiri adalah sebuah sikap dimana seseorang tidak lagi ketergantungan dengan pihak lain, dalam arti tanpa campur tangan pihak lain orang tersebut telah mampu menunjukkan jati dirinya. Dalam konteks ini kiai telah melakukan pembinaan kemandirian santri pada beberapa aspek.

Pembinaan kemandirian terhadap santri dan masyarakat pada aspek Karakter atau Mental, pengasuh lebih banyak membinanya melalui aspek spiritual. Lebih tegasnya melalui amaliyah dzikir (doa dan wirid). Doa dalam pandangan pengasuh adalah: permohonan dari hamba kepada sang khalik melalui lisan dan hati yang diungkapkan dengan kalimat tertentu. Sedangkan wirid dalam pandangan pengasuh, lebih dari sekedar doa biasa. Wirid adalah doa yang *kaiyyah*. Maksudnya, waktu dan bilangannya sudah ditentukan dan dikerjakan secara rutin dengan konsisten (istiqomah). Sebagian wirid diamalkan melalui jalur sanad dan dengan ijazah. Beberapa amaliyah yang sudah pengasuh ijazahkan kepada santrinya antara lain dalailul qur'an, dalailul khoiroh, sholawat nariyah, sholawat jibril, dan yang lainnya.⁸¹

Pengasuh juga memiliki pandangan bahwa doa adalah usaha. Orang awam memahami doa adalah doa, usaha adalah usaha. Keduanya memiliki substansi yang berbeda. Yang banyak diketahui oleh para masyarakat dan santrinya, pengasuh memang tidak memiliki usaha yang terlihat kasap mata: petani bukan, pedagang bukan, penceramah

⁸¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Supriono pada tanggal 8 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

panggung bukan. Darimana sumber pendapatanya? Sementara membangun sarana fisik terus menerus tanpa berhenti. Itu semua dilihat dan diamati oleh masyarakat dan para santrinya sendiri. Beliau juga sering menyampaikan kalau dirinya sendiri juga bingung kalau mau menuruti hukum logika atau hukum rasionalitas, terkait dengan apa yang bisa beliau lakukan. Tapi pengasuh sering *dhawuh* kepada santrinya, bahwa kerja dengan hati dan otak itu hasilnya jauh lebih besar dibanding kerja dengan otot atau fisik.

Seperti dalam al-Qur'an Surat Ath-Thalaq yang artinya "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.*" Dan sepanjang penulis ketahui, pengasuh tetap ikhtiar. Disamping beliau berdoa dan melakukan amaliyah seperti wirid, mujahadah, bershawat, dan berpuasa, beliau juga tetap berusaha dengan berupaya membuat proposal ke instansi atau lembaga tertentu.

Usaha lainnya yang dilakukan oleh pengasuh agar pondok pesantren dapat terus berkembang dalam pembangunan yaitu dengan menitipkan kotak amal seperti ke warung, toko, tempat makan, dan lainnya. Tak jarang, pengasuh juga dibantu oleh para santri yang beliau sebar di *rest area* bus yang jaraknya tidak begitu jauh dari pondok pesantren. Para santri tersebut membawa proposal ke penumpang bus yang sedang berhenti untuk sejenak beristirahat.

Selain itu, banyak juga donatur yang mendonasikan sebagian hartanya ke pondok pesantren. Kebetulan, di Desa Kaliwedi sendiri terdapat proyek batu dan berkenan membiayai sebagian pembangunan. Selain itu dukungan dari masyarakat sekitar juga tak jarang didapatkan. Baik berupa dana maupun tenaga kerja untuk menjadi kuli bangunan.

Paparan singkat ini kiranya bisa menggambarkan bagaimana kiai membimbing sikap kemandirian kepada para santri baik secara lahiriyah (*life-skill*) maupun batiniyah (*character-building*).

2. Metode Kedisiplinan

Pengasuh juga dalam membentuk karakter religius masyarakat juga melalui metode kedisiplinan. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini kedisiplinan diungkapkan dengan istilah tata tertib. Adanya tata tertib ini dibuat oleh pengasuh untuk meningkatkan kedisiplinan, wawasan, dan pandangan pengurus dan santri.

Adapun tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah yaitu:

a) Tertib Etika

1) Pakaian

- a. Setiap santri wajib menggunakan pakaian yang sopan baik di dalam pondok maupun di luar pondok pesantren.
- b. Dilarang memakai celana pendek di atas lutut, pakaian ketat, dan pakaian yang menerawang.
- c. Santri putri wajib memakai kerudung ketika sedang mengikuti kegiatan pondok pesantren.

2) Setiap santri yang hendak meninggalkan pondok baik untuk pulang ke rumah ataupun ada kegiatan lain wajib izin ke pengurus dan pengasuh atau keluarga ndalem.

3) Santri wajib berperilaku dan bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun.

4) Etika kepada warga sekitar di lingkungan pondok :

- a. Membudayakan senyum, salam, dan sapa kepada semua warga.
- b. Budayakan tolong menolong apabila ada warga yang membutuhkan bantuan.

5) Semua santri wajib menjaga nama baik seluruh elemen Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam kehidupan sehari-hari.

6) Santri dilarang berpacaran, berboncengan lawan jenis, foto dengan tidak memakai jilbab, dan pakaian yang tidak sesuai aturan.

b) Tertib Jamaah

1. Santri yang dalam keadaan sehat wajib sholat fardhu berjamaah.
2. Santri tidak boleh memakai celana ketika sholat berjamaah.
3. Santri dilarang mandi pada tiap-tiap waktu sholat dan segera mengambil air wudhu ketika atau sebelum adzan berkumandang.
4. Santri saling membangunkan temannya yang sedang tidur pada tiap-tiap waktu sholat.

c) Tertib Pengajian

1. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.
2. Santri wajib menggunakan rok atau sarung dan tidak diperkenankan memakai kaos, jaket, dan celana ketika mengaji.
3. Tidak diperbolehkan membawa HP ke pondok pesantren.

d) Ta'ziran

1. Santri yang melanggar tata tertib wajib bersedia mendapatkan ta'zir baik dari pengurus maupun pengasuh.

3. Metode Pujian

Pujian adalah sebuah ungkapan yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter atau ahlak. Pujian tidak sebatas ungkapan verbal atau lisan saja. Pujian juga bisa diungkapkan dengan tulisan.

Dalam pembinaan ahlak santri, pengasuh termasuk golongan seseorang yang royal pujian terhadap para santrinya dan masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Beliau sering menyebut nama-nama santri yang ketaatannya tinggi di depan umum misalnya ketika beliau sedang mengajar.

Bentuk pujian yang pengasuh lakukan secara tertulis misalnya pemberian penghargaan kepada para santri dan masyarakat ketika sudah khatam al-Qur'an bin nadzri 30 juz. Penghargaan ini dilakukan pada saat khotmil Qur'an yang biasa dilaksanakan di mushola Miftahul Huda pada setiap peengajian peringatan isro mi'roj. Itu semua merupakan sebagian

kecil dari cara pengasuh dalam membina dan menghargai potensi santri, dalam bentuk pujian.

4. Metode Hukuman

Metode hukuman sebagai metode pembentukan karakter santri, juga ditempuh oleh pengasuh. Hanya saja hukuman-hukuman yang diberlakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, sifatnya diarahkan pada beberapa katagori.

a. Ta'zir (Pemberian Efek Jera)

Tazir adalah hukuman untuk memberikan efek jera kepada pelanggar tata tertib pesantren. Bentuknya macam-macam. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ketika santri membuang puntung rokok sembarangan maka dikenai denda Rp. 10.000,-. ketika santri membuang bungkus jajan sembarangan juga dendanya sama Rp. 10.000,-. Menurut pengakuan pengasuh, cara ini cukup berhasil dalam menjaga pondok agar tetap bersih sehingga nyaman digunakan untuk mengaji.⁸²

b. Ta'dib

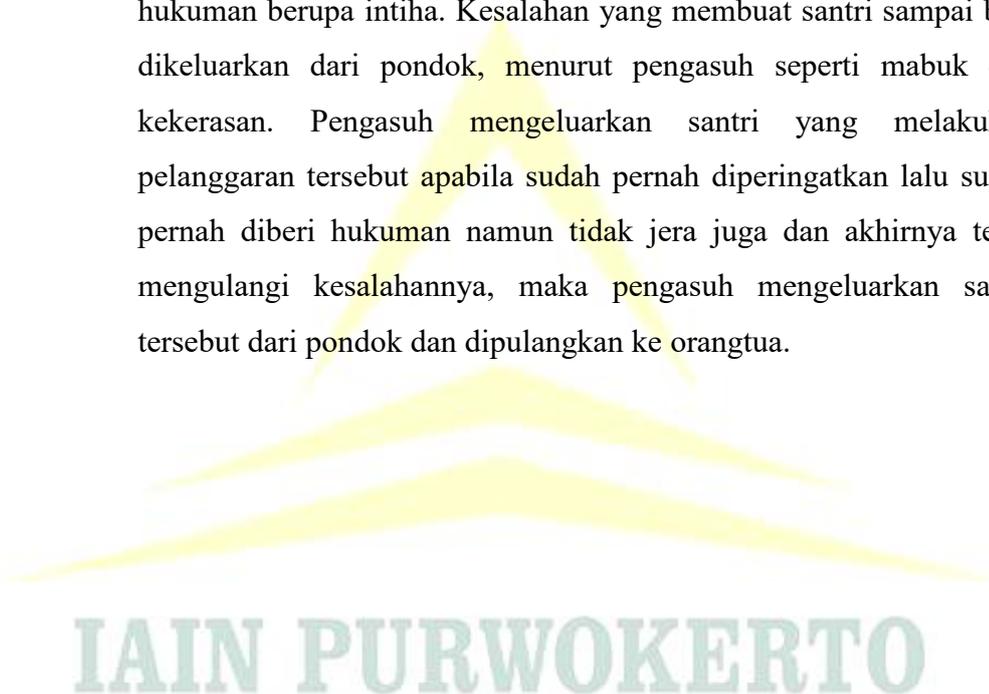
Ta'dib yaitu hukuman yang bersifat mendidik. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah, misalnya santri yang melakukan pelanggaran seperti tidak berjamaah, tidak mengaji, atau pulang tidak ijin maka sanksi awal ditegur dan diingatkan oleh pengasuh. Jika santri mengulangi kesalahannya lagi maka pengasuh memberi sanksi kepada santri yang melanggar untuk membuat pernyataan tertulis. Dan apabila santri tersebut masih melakukan pelanggaran yang sama, maka diberi sanksi untuk membaca QS. Yasin di depan pengasuh.

c. Intiha.

⁸² Wawancara dengan Sahal Muzaki (santri Pondok Pesantren Darul Hikmah) pada tanggal 8 Mei di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Intiha yaitu pemberhentian dari pondok (santri dikembalikan ke asuhan orangtuanya). Intiha merupakan hukuman yang final atas pelanggaran dengan skor tertinggi. Hukuman ini biasanya dikenakan untuk pelanggaran yang terkait dengan tindak kriminal dan asusial (pencurian dan pergaulan lain jenis). Jika kasusnya parah, langsung dikembalikan ke asuhan orangtua, jika tidak parah masih bisa dipesantren, menandatangani surat perjanjian bermaterai dan cukup ditandatangani oleh pihak pelanggar, wali, dan pihak pesantren.

Di Pondok Pesantren Darul Hikmah juga diberlakukan hukuman berupa intiha. Kesalahan yang membuat santri sampai bisa dikeluarkan dari pondok, menurut pengasuh seperti mabuk dan kekerasan. Pengasuh mengeluarkan santri yang melakukan pelanggaran tersebut apabila sudah pernah diperingatkan lalu sudah pernah diberi hukuman namun tidak jera juga dan akhirnya terus mengulangi kesalahannya, maka pengasuh mengeluarkan santri tersebut dari pondok dan dipulangkan ke orangtua.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan mengenai peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah telah melakukan berbagai macam hal untuk dapat membentuk karakter religius masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Melalui berbagai peran yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah, seperti peran pengasuh sebagai guru, peran pengasuh sebagai orangtua, peran pengasuh sebagai motivator, peran pengasuh sebagai teladan, peran pengasuh sebagai penasehat, dan peran pengasuh sebagai pelatih, menjadi sarana pengasuh untuk membentuk karakter religius masyarakat, membentuk pribadi masyarakat menjadi lebih baik dalam hal perbuatan dan ucapan kepada sesama manusia, dan juga hubungan yang baik kepada sang pencipta.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah berperan sebagai guru, mendidik baik santrinya sendiri maupun masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti mengajar ngaji di pesantren, mengisi mauidhoh hasanah untuk masyarakat ketika kegiatan rutinan yasin dan tahlil tiap hari Jumat bada dzuhur, dan juga mengisi kultum ketika trawih di Mushola Miftahul Huda.

Pengasuh di Pondok Pesantren Darul Hikmah juga memposisikan dirinya sebagai orangtua untuk para santrinya. Peran ini ditunjukkan melalui dhohir dan batin, seperti mencukupi kebutuhan santri mulai dari merawat santri sehari-harinya, memberi makan, menyediakan tempat tinggal, sampai peran batin seperti mendoakan para santri dengan berbagai riyadhoh, wirid, dan tirakat lainnya yang pengasuh lakukan.

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah senantiasa memotivasi santri dan masyarakat sekitar dengan menunjukkan sikap dan hal-hal yang dapat menginspirasi, pengasuh juga seringkali memberi motivasi ketika sedang mengajar ngaji kepada santri dan ketika mengisi mauidhoh hasanah di masyarakat. Pengasuh melalui perilaku kesehariannya yang beliau jaga menjadikan teladan bagi santrinya dan masyarakat sekitar. Pengasuh juga memberikan contoh yang baik dan menjaga setiap apa yang beliau lakukan. Pengasuh juga mempunyai semangat ibadah yang tinggi dan patut diteladani oleh santri dan masyarakat.

Pengasuh seringkali memberi nasihat-nasihat yang baik melalui berbagai kitab yang beliau ajarkan seperti akhlakuk banan, ta'lim muta'alim, dan arba'in nawawi. Sedangkan untuk masyarakat sendiri pengasuh menggunakan kitab durrotun nasihin.

Pengasuh juga melakukan pelatihan dalam rangka pengembangan bakat masyarakat. Terdapat pelatihan hadroh untuk ibu-ibu dan pemuda desa, pelatihan khitobah, dan juga pengasuh melatih santrinya untuk membaca kitab kuning. Pengasuh juga melatih santri untuk istiqomah ibadah dan mengamalkan beberapa amalan untuk menggapai ridho Allah SWT.

Selain itu, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah juga menggunakan beberapa metode untuk membentuk karakter religius masyarakat, seperti metode kemandirian, metode kedisiplinan, metode pujian, dan metode hukuman.

Terbukti sejak adanya Pondok Pesantren Darul Hikmah, masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas menjadi lebih rajin dalam hal ibadah dan perilaku serta tutur kata menjadi lebih baik. Respon masyarakat juga baik dan masyarakat merasa senang sekaligus bersyukur dengan hadirnya pondok di sekitar mereka.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa yang harus dikembangkan dan dipertahankan mengingat pentingnya adanya karakter religius pada masyarakat. Dengan segala kerendahan hati dan tidak mengurangi rasa hormat, penulis sampaikan saran-saran antara lain:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah diharapkan tetap senantiasa menjadi tauladan bagi masyarakat, demi terciptanya masyarakat yang memiliki karakter religius, untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan sehari-harinya. Kemudian membangun hubungan yang lebih dekat lagi dan menyeluruh dengan masyarakat sekitar.

2. Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas juga diharapkan untuk menjaga dan selalu menerapkan apa yang sudah disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah kepada masyarakat, baik pesan-pesan keagamaan ataupun yang lainnya, yang ada kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar menurut syariat Islam.

3. Santri

Santri diharapkan bisa mencontoh segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah terkait dengan pengabdian kepada masyarakat, dan menjadikan sebagai pedoman untuk diaplikasikan pada kehidupan di masyarakat di lingkungannya masing-masing kelak.

C. Penutup

Atas segala *Rahmat* Allah SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan benar dan lancar. Keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam

penyusunan penulisan ini serta menjadikan tulisan ini jauh dari kesempurnaan. Karena itulah kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu atas tersusunnya tulisan ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta pembaca. Penulis berharap semoga Allah SWT meridhoi segala usaha kebaikan yang dilakukan umatnya untuk menunjukkan jalan yang lurus. Aamiin.

Sekian dan terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. Volume 2 Nomor 1. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Prakarsa Paedadogia.
- Annur. 2018. Volume 2 Nomor 2. *Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTS Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*. Tarbawi.
- Bashori. 2017. Volume 11 Nomor 2. *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra*. Pendidikan Islam.
- Bashori Muchsin, M., dkk. 2009. Volume 12 Nomor 2. *Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan*. Wacana.
- Diniyah, Hikmatud, dan Agus Mahfudin. 2017. Volume 1 Nomor 1. *Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktivitas Menghapal al-Qur'an di PPTQ Imam Ghozali Peterongan Jombang*. Pendidikan Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Esmael, Ansulat. 2018. Volume 2 Nomor 1. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Khadijah Surabaya*. Pendidikan Dasar.
- Ferdinan. Tt. Volume 1 Nomor 1. *Pondok Pesantren Ciri Khas Perkembangannya*. Tarbawi.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasyim, Husmiaty. 2015. Volume 13 Nomor 1. *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*. Pendidikan Agama Islam - Ta'lim.
- Hasyim, Muhammad. 2016. Volume 2 Nomor 2. *Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*. Studi Keislaman.

- Hasyim, Umar. 1998. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hidayat, Tatang, dkk. 2019. Volume 7 Nomor 2. *Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Pendidikan Islam.
- Hoghugi. 2006. *Pengasuhan Orangtua terhadap Anak*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hsubky, Badruddin. 1995. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibrahim, Rustam. 2016. Volume 1 Nomor 1. *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah*. Al-Tahrir.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud Ali, Kemas, dkk. 2017. *Penerapan Pola Asuh terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang*. Tadrib.
- Nafik Hadi Riyandono, Muhammad. 2018. Volume 18 Nomor 2. *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*. Mozaik Humaniora.
- Nina Ekawati, Yun. 2018. Volume 1 Nomor 2. *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Psycho Idea.
- Nugroho, Wahyu. 2016. Volume 8 Nomor 1. *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*. Kajian Pendidikan Islam.
- Qomar, Mujamil. Tt. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Air Langga: Gelora Aksara Pratama.
- Rakhmawati. 2013. Volume 1 Nomor 1. *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi pada Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah*. Diskursus Islam.
- Ramly, Mansyur. dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Pusurbuk.

- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama, Kepada Umat Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Schaerfer, Charles. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize.
- Setia Nugraha, Randi. 2015. Volume 3 Nomor 5. *Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Degradasi Moral Peserta Didik di SMK Pelita Bangunrejo*. FKIP Unila.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafei, Imam. 2017. Volume 8. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Pendidikan Islam.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zaenurrosyid. 2018. Volume 7 Nomor 1. *Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Riset dan Kajian Keislaman.
- Zulhimma. 2013. Volume 1 Nomor 2. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Darul 'Ilmi.
- <http://muhfaturrohman.wordpress.com/nilai-religi>, diakses pada tanggal 24 Desember 2019 pukul 12.00 WIB.